

PENGEMBANGAN PADUKUHAN GUNUNGSARI SEBAGAI DUSUN KREATIF MELALUI KOMUNITAS REOG

Welly Hartono

Magister Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta, 55224
Email: welly.hartono@yahoo.com

Abstrak

Padukuhan Gunungsari, Kabupaten Gunungkidul mempunyai kehidupan yang kurang layak dan kemiskinan menjadi salah satu faktor yang dikhawatirkan. Mereka mempunyai hubungan antar warga yang baik, rukun dan *guyub*. Mereka mempunyai cita-cita supaya rakyat yang tinggal di sana dapat maju, mandiri, dan tentram. Salah satu langkah yang dilakukan untuk menunjang faktor perekonomian dengan membentuk satu komunitas reog yang bernama Sarimanuggalkarso. Komunitas yang terbentuk menciptakan ruang komunal baru dan fenomena ini menyebabkan transformasi spasial atau alih fungsi lahan di Padukuhan Gunungsari. Studi ini berupaya menggali sejauh mana komunitas reog ini dapat menjadi suatu ruang komunitas ekonomi kreatif yang diunggulkan untuk pendorong perekonomian. Metode mencari data dengan melakukan observasi langsung, survei mendalam, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Metode analisis dengan mengkaji data yang didapat dengan kegiatan yang dilakukan komunitas reog. Kesimpulan menunjukkan bahwa komunitas reog mempunyai potensi yang kuat namun mereka belum mempunyai fasilitas yang mendukung kegiatannya.

Kata kunci: Padukuhan Gunungsari, ruang komunal, transformasi spasial, reog, ekonomi kreatif.

Abstract

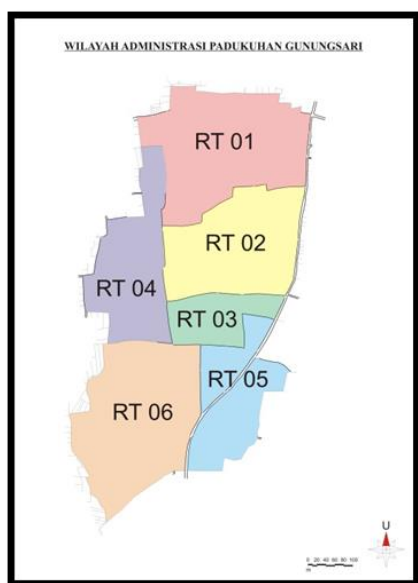
Title: *Development of Gunung Sari Village as Creative Village through Reog Community*

Gunungsari Sub-village, Gunungsari Regency have less proper life and poverty is one of factors that should be worried about. The society have good relation toward one another, get along well and harmonious. They have a goal of being advanced, independent and peceful. One of steps taken to support economic factor is by forming a reog community named Sarimanuggalkarso. The formed community creates new communal room and this phenomenon causes spatial transformation or land conversion in Gunungsari Sub-village. This study tries to find out to what extent this reog community can be a creative economy community room that is excelled to boost economy. The methods used to find the data are by doing direct observation, deep survey, documentation, interview and library research. Analysis method is by examining the obtained data with activites conducted by the reog community. The conclusion shows that the reog community has powerful potential, but they have not had facilities which support the activities.

Keywords: *Gunungsari Sub-village, communal room, spatial transformation, reog, creative economy.*

Pendahuluan

Padukuhan Gunungsari, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ada sejak tahun 1960, letaknya yang dekat dengan daerah wisata seperti pantai, Goa Pindul, air terjun dan kondisi alam yang luas. Masing-masing kepala keluarga hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, SMP dan hanya beberapa yang bisa melanjutkan sampai SMU. Mereka mempunyai kehidupan yang layak, namun saat ini kemiskinan menjadi salah satu faktor yang dikhawatirkan. Warga Bejiharjo mempunyai hubungan antar warga yang baik, rukun dan *guyub* dilihat dari semua kegiatan yang dijalankan seperti pengajian, arisan, *ruwahan*, dan bersih dusun. Mereka mempunyai cita-cita supaya rakyat yang tinggal di sana dapat maju, mandiri, dan tentram.



Gambar 1. Batas wilayah Padukuhan Gunungsari

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Melihat kondisi di atas, warga di Kelurahan Bejiharjo mempunyai sebuah strategi yaitu dengan membentuk sebuah kelompok

/komunitas Reog yang beranggotakan kurang lebih 30 orang, Fungsi Reog sebagai penggerak ekonomi warga, pemersatu segala profesi dan tingkat sosial ini terlihat juga pada pemainnya yang terdiri dari orang-orang dari berbagai macam profesi (kuli bangunan, buruh tani, pembantu rumah tangga, karyawan, pembuat mebel, satpam, tukang parkir, jasa angkutan, tukang kebun, pedagang).

Reog juga merupakan salah satu kesenian yang identik dengan kegiatan bersih desa dan rasulan yang diselenggarakan setiap tahun. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional tidak hanya sebatas gerakan tari tanpa makna, di luar keindahan gerak dan musik pengiring, sebuah kesenian tradisional dapat menjadi media untuk menjaga persatuan warga Padukuhan Gunungsari. Inilah alasan kenapa seni pertunjukan rakyat ini dapat lestari di Padukuhan Gunungsari

Tinjauan pustaka

Berdasarkan buku Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025 (Kemenparekraf 2014), seni pertunjukan dalam konteks ekonomi kreatif didefinisikan sebagai: cabang kesenian yang melibatkan perancang, pekerja teknis dan penampil (*performers*), yang mengolah, mewujudkan dan menyampaikan suatu gagasan kepada penonton (*audiences*); baik dalam bentuk lisan, musik, tata rupa, ekspresi dan gerakan tubuh, atau tarian; yang terjadi secara langsung (*live*) di dalam ruang dan waktu yang sama, di sini dan kini.

Menurut (Kemenparekraf 2014), fokus pengembangan seni pertunjukan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif 2015–2019 meliputi jenis seni pertunjukan:

- tari – tradisi atau tradisional, kreasi baru, modern, dan kontemporer;
- teater – tradisional, modern, transisi, kontemporer-eksperimental (*avant-garde*), komersial, nonkomersial;
- musik – populer kontemporer (eksperimental); tradisional, *world music*, dan klasik Barat (kontemporer dan non-kontemporer);
- lintas disiplin – contoh: wayang, sendratari, sastra lisan, dan musikalisasi puisi.

Definisi tari yang umum dikenal adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan menjadi ungkapan si pencipta (Hawkins, 1990). Menurut perkembangannya, maka seni pertunjukan tari dapat dibagi menjadi beberapa *genre* yaitu:

1. Tari tradisi atau tradisional merujuk pada tarian yang dipentaskan sebagai bagian dari tradisi setempat, dan ini bisa terdiri dari tari ritual/klasik, tarian rakyat yang bentuknya beragam dan umumnya membawa identitas suku-bangsa.
2. Tari kreasi baru atau ‘garapan baru’ didefinisikan pertama kali oleh R.M. Soedarsono (1974) sebagai komposisi tari yang masih menggunakan idiom-idiom tari tradisi, namun telah digarap ulang dengan memasukkan elemen-elemen baru seperti irama paduan gerak atau pun kostum.
3. Tari modern, sebagai istilah baku di kajian tari global, istilah ini awalnya merujuk pada eksperimental artistik di Barat

(Eropa-Amerika) di awal abad ke-20 ketika tari masuk ke dalam ruang teater modern tempat ekspresi individualitas menjadi penanda utama. Dalam pemakaian sehari-hari di media maupun di lingkungan akademis, di Indonesia, pengertian tari modern masih cenderung melenceng dari alur sejarah modernisme global. Seringkali, tari modern dianggap sebagai garapan baru (tari kreasi) atau malah disalahtafsirkan sebagai tari latar (hiburan).

4. Tari kontemporer adalah kategori yang cenderung ditumpang-tindihkan dengan tari modern, namun juga yang secara lentur dipahami sebagai garapan tari baru yang motivasinya mendasarkan diri pada eksperimental artistik. Eksperimental bisa berpusat pada gerak, komposisi maupun situs (*sites*) di luar panggung prosenium ataupun gedung teater lainnya.

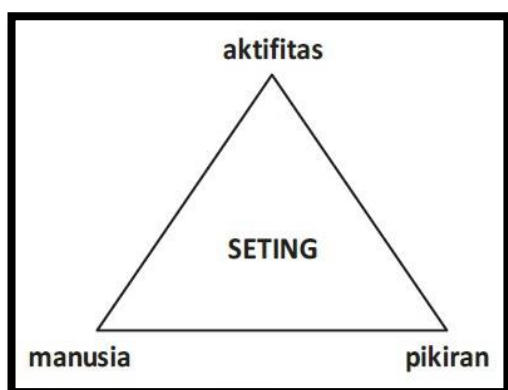
Sejalan dengan hasil survei bahwa komunitas Reog di Padukuhan Gunungsari dengan jenis tari tradisi atau tradisional. Oleh sebab itu komunitas ini dapat berkembang baik dikarenakan komunitas ini mempertahankan kesenian tradisi yang tidak terpengaruh budaya lain.

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Wijayanti, 2000).

Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama

dalam sebuah aktifitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktifitas dan orang dapat menyaksikannya.

Ruang komunal adalah sebuah seting yang dipengaruhi oleh tiga unsur selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan dan pikiran manusia (Purwanto, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut maka seting tidak dapat dipahami secara utuh tanpa keterkaitan ketiga unsur-unsur tersebut (lihat Gambar 1).



Gambar 2. Keterkaitan pelaku, kegiatan dan pikiran dalam seting

Sumber: Dokumentasi Purwanto, 2007

Berdasarkan pengertian diatas, ruang atau seting dapat terbentuk dari adanya hubungan antara kebutuhan manusia, pikiran dan aktifitas. Selain terbentuknya ruang-ruang komunal juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang yang terjadi akibat hasil seting manusia. Fenomena ini menyebabkan terjadinya transformasi spasial atau alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi non-pertanian. Inilah yang disebut dengan *urban sprawl*, yaitu proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (Yunus, 1999). *Urban sprawl* menjadi fenomena yang diakibatkan oleh berkembangnya

sebuah kota. Dalam kasus di Padukuhan Gunungsari, perubahan ruang terjadi akibat terbatasnya lahan untuk komunitas ini berkumpul sehingga ruang yang tadinya untuk melakukan kegiatan merumah, berubah untuk kegiatan komunitas Reog.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan data yang ada di Padukuhan Gunungsari dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga dengan melakukan observasi langsung dilapangan dan survei mendalam ke setiap komunitas. Mengumpulkan dokumentasi hasil temuan dilapangan yang berhubungan dengan komunitas Reog dengan pengambilan beberapa foto, melakukan wawancara kepada semua warga dan anggota komunitas Reog Sarimanunggalkarso. Data literatur didapat dari buku.

Metode analisis dengan mengkaji data yang didapat dengan kegiatan yang dilakukan komunitas Reog dan data dari buku. Data studi ini disajikan dalam bentuk uraian yang dihubungkan satu dengan yang lain sesuai pokok permasalahan.

Pembahasan

Kesenian Reog Sarimanunggalkarso

Reog merupakan kesenian tradisional asli Ponorogo Jawa Timur yang sudah ada sejak lama. Saat ini kesenian Reog sudah tersebar luas hingga ke seluruh Indonesia termasuk di Padukuhan Gunungsari Kabupaten Gunungkidul. Menurut (Kemenparekraf 2014), seni pertunjukan dalam konteks ekonomi kreatif didefinisikan sebagai: cabang kesenian yang melibatkan perancang,

pekerja teknis dan penampil (*performers*), yang mengolah, mewujudkan dan menyampaikan suatu gagasan kepada penonton (*audiences*); baik dalam bentuk lisan, musik, tata rupa, ekspresi dan gerakan tubuh, atau tarian; yang terjadi secara langsung (*live*) di dalam ruang dan waktu yang sama, di sini dan kini.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, komunitas Reog yang terbentuk berawal dari seorang yang bernama Pak Ngadiyo ini berdiri sejak tahun 1985 yang beranggotakan 30 orang laki-laki. Komunitas yang diberi nama Reog Sarimanunggalkarso ini juga melewati proses panjang yang sudah dilalui komunitas ini sampai terbentuknya anggota tidaklah mudah, berbagai rintangan seperti kurangnya dana, kurangnya anggota atau peserta pemain, terbatasnya tempat latihan, terbatasnya pengetahuan warga tentang kesenian Reog, terbatasnya tempat pentas dan pengadaan kostum.

Reog Sarimanunggalkarso dikenal dengan istilah Reog keprajuritan. Berdasarkan alur ceritanya, Reog Sarimanunggalkarso dikisahkan dengan gerakan tariannya yang menampilkan tarian pertempuran antara kelompok kiri dan kanan. Kelompok kiri dengan pemimpinnya bertopeng putih dan kelompok kanan dengan pemimpinnya bertopeng hitam yang pada akhirnya akan dimenangkan kelompok putih. Komunitas Reog Sarimanunggalkarso ini melambangkan peperangan antara kejahatan (hitam) dan kebaikan (putih) yang menggambarkan kebaikan atau kebenaran selalu menang pada akhirnya. Dapat dilihat gambar dibawah ini (gbr3), formasi pertarungan kedua kelompok tersebut adalah antara ksatria perwira anonim yg disebut udheng gilig. Kemudian

prajurit kavaleri yang naik kuda kepeng dan prajurit infantri yg membawa tombak disebut rontek. Kedua kelompok pasukan ini memiliki penasihat yang disebut Bancak dan Doyok atau di Gunungkidul dikenal dengan sebutan Pentul (putih) dan Tembem (hitam). Sebagai pengiring gerak tarian adalah musik ritmis sederhana yang terdiri dari kenong-kempul, bende dan gong serta dhodhog atau kendang yang ditabuh dengan alat pemukul. Kostum yang digunakan adalah rompi, slempang, surjan, blangkon, klinthing untuk pemain dan jarik serta celana untuk semua pemain.



Gambar 3. Formasi kelompok pemain reog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Reog sebagai bagian ekonomi kreatif

Menurut (Kemenparekraf 2014), fokus pengembangan seni pertunjukan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif 2015–2019 meliputi jenis seni pertunjukan:

- tari – tradisi atau tradisional, kreasi baru, modern, dan kontemporer;
- teater – tradisional, modern, transisi, kontemporer-eksperimental (*avant-garde*), komersial, nonkomersial;
- musik – populer kontemporer (eksperimental); tradisional, *world music*, dan klasik Barat (kontemporer dan non-kontemporer);

- lintas disiplin – contoh: wayang, sendratari, sastra lisan, dan musikalisasi puisi.

Berdasarkan hasil survei, Komunitas Reog di Padukuhan Gunungsari ini masih mengusung tema tradisi atau tradisional, namun saat ini sudah berkembang pesat di beberapa luar daerah padukuhan Gunungsari dengan tema kreasi. Perbedaannya adalah dari pemainnya yang sudah bercampur dengan wanita, penggunaan alat musik yang sudah menambahkan alat musik lain seperti drum, kemudian kostum yang dikenakan memakai beberapa variasi. Sehingga kesenian Reog yang ada sudah bercampur dengan budaya luar. Menurut (Kusnadi, 2009:24), tari berdasarkan corak garapannya dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (modern). Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan yang cukup panjang dan bertumpu pada pola-pola tradisi. Ditinjau dari corak artistik dan wilayah penyebarannya, tari tradisional ada 2 macam yaitu tari rakyat yang bersumber dari tradisi kerakyatan dan tari klasik yang bersumber dari istana. Tari kreasi baru atau tari modern adalah tarian yang di dalam pengungkapannya tidak terikat pola-pola tradisi yang sudah ada.

Kesenian Reog yang sudah masuk dalam daftar ekonomi kreatif ini saat ini mempunyai potensi yang baik dan akan dikembangkan masyarakat di Padukuhan Gunungsari. Reog merupakan suatu bentuk kesenian yang patut di pamerkan ke semua elemen masyarakat, selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi juga dapat menjaga pelestarian budaya Indonesia dan menjadi daya tarik wisata. Komunitas Reog ini membutuhkan waktu antara 1 sampai 2

jam tergantung dari kebutuhan dalam satu kali pentas. Dilihat di gambar 4 dan 5 berbagai pentas yang pernah diselenggarakan oleh pemerintah seperti gelar budaya yang diadakan di halaman kelurahan, sampai perlombaan festival Reog tingkat kabupaten. Pemerintah disini juga andil dalam pelestarian budaya terlihat dari acara yang diadakan seperti perlombaan yang semua peserta atau komunitasnya akan mendapatkan hadiah berupa uang sekitar 5 juta, dan piagam.



Gambar 4. Pentas pemain Reog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 5. Pentas pemain Reog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Untuk pentas Reog di lingkup yang kecil, komunitas ini menjual pentas dengan harga berkisar tiga sampai empat juta rupiah untuk satu kali pentas dengan waktu 2 jam. Banyak acara yang di gelar di masyarakat seperti untuk acara rasulan, bersih

desa, dan hajatan. Dapat dilihat di gambar 6 dan 7, pementasan Reog ini menarik simpati warga masyarakat lokal dan juga wisatawan terbukti dengan banyaknya penonton yang berkumpul melihat pagelaran tersebut.



Gambar 6. Penonton Reog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 7. Penonton Reog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Selain banyaknya penonton, terlihat di gambar 8-10, juga banyaknya penjual atau pedagang yang datang untuk berjualan. Adanya komonitas Reog dapat menyatukan semua warga untuk berkumpul agar menjadi lebih baik, rukun dan *guyub*.



Gambar 8. Pedagang.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 9. Pedagang.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

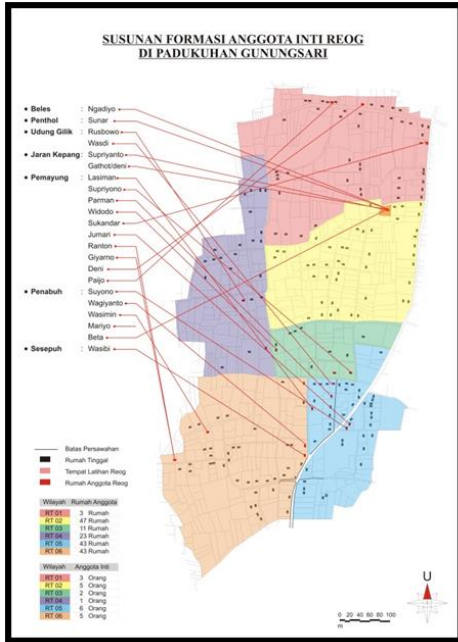


Gambar 10. Pedagang.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

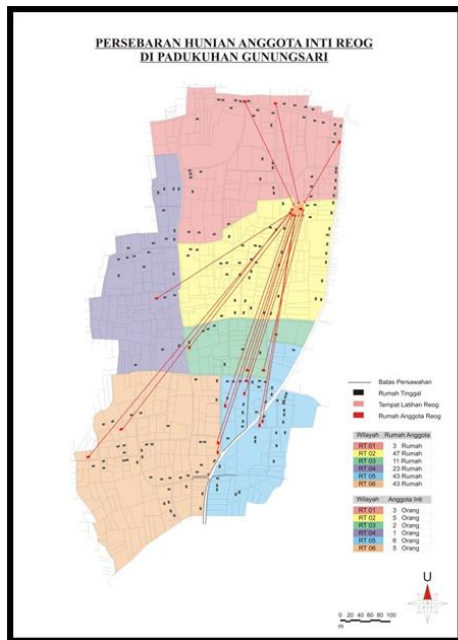
Ruang untuk komunitas Reog

Terbentuknya Reog Sarimanunggalkarso di Padukuhan Gunungsari ini membentuk suatu ruang baru yang terpusat di suatu tempat. Dapat dilihat di gambar 11 dan

12, membentuknya ruang baru dikarenakan semua anggota yang berada dari beberapa RT ini mempunyai koneksi yang membuat mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain.



Gambar 11. Persebaran rumah dari semua pemain Reog
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 12. Persebaran rumah dari semua pemain Reog yang menjadi satu di suatu rumah
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

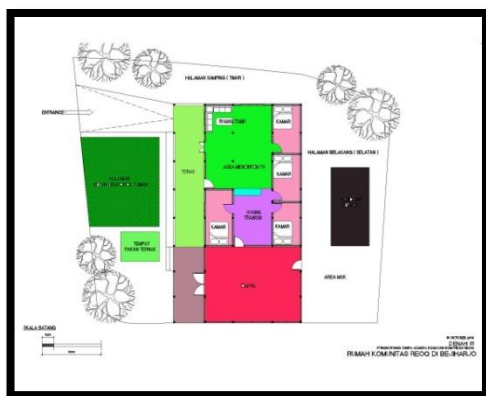
Terbentuknya ruang baru yang tercipta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sejalan dengan yang diungkapkan (Wijayanti, 2000) bahwa terbentuknya ruang untuk menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh semua masyarakat atau komunitas.

Transformasi spasial ruang untuk komunitas Reog

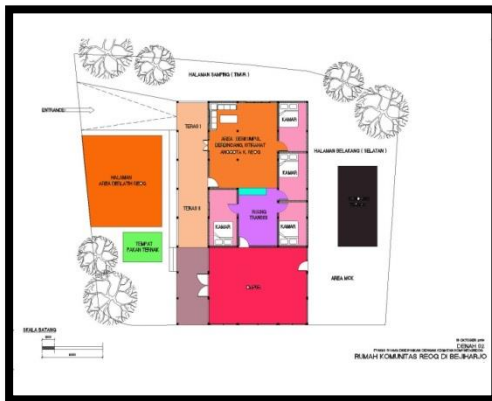
Kegiatan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan berarsitektur. Tidak lagi dapat dipungkiri bahwa sebagian besar para perancang bangunan atau perancang ruang memulai kegiatan merancangnya dari menganalisis kegiatan yang hendak terjadi di ruang yang akan dirancang tersebut. Kegiatan merancang yang didasarkan dengan kegiatan apa saja yang terjadi di dalamnya sangat membantu kita untuk mendapatkan ruang yang sesuai dengan kegiatan yang berlangsung sehingga keputusan untuk membuat suatu ruang lebih efisien dan efektif pun lebih dapat diambil. Hal tersebut dikarenakan kita sudah memutuskan ruang-ruang mana yang paling prioritas dan kita butuhkan sudah diperhatikan lebih awal. Namun, bagaimana jika kegiatan baru muncul sesudah proses desain terjadi. Bagaimana jika kegiatan baru, sebagai akibat dari hobi atau pekerjaan baru membutuhkan ruang yang tidak lagi sesuai dengan ruang yang ada dan kita perlu menambah atau pun mengubah fungsi ruang tersebut dalam kurun waktu tertentu?

Seperti dengan keadaan di rumah Pak Ngadiyo, keterbatasan lahan akibat belum adanya tempat berkumpulnya komunitas Reog untuk melakukan latihan, pentas, tempat untuk kantor

administrasi, ruang untuk dokumentasi, ruang untuk menyimpan alat. Dapat dilihat di gambar 13 dan 14, perubahan denah rumah Pak Ngadiyo yang tadinya untuk rumah tinggal, terdiri dari halaman depan, teras depan, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, dapur, kamar mandi dan wc, lahan beternak/kandang, halaman belakang. Sehingga mereka harus melakukan pergerakan fungsi ruang untuk menampung suatu kegiatan baru.



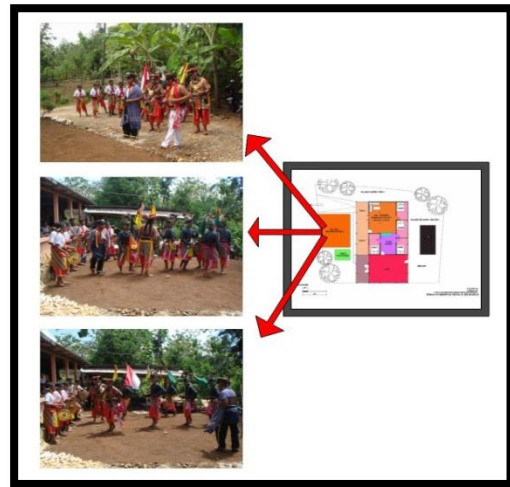
Gambar 13. Denah awal rumah Pak Ngadiyo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 14. Denah perubahan rumah Pak Ngadiyo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Dapat dilihat di gambar 15, bahwa terjadi perubahan ruang di bagian halaman depan rumah Bapak Ngadiyo yang awalnya merupakan lahan yang digunakan untuk berkebun. Lahan tersebut ditanami dengan tanaman

kacang-kacangan, pohon jati dan ubi. Namun pada masa latihan reog, ruang ini digunakan untuk latihan peserta.



Gambar 15. Denah perubahan rumah Pak Ngadiyo bagian halaman
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

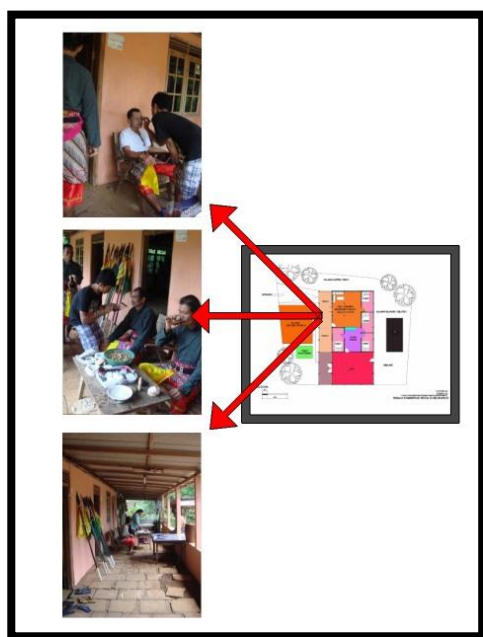
Dapat dilihat di gambar 16, perubahan fungsi ruang yang kedua terjadi pada area ruang tamu dan keluarga. Ruang ini menjadi ruang bersosialisasi sesama anggota komunitas setelah latihan maupun pada waktu istirahat sejenak dari latihan. Area Ruang Tamu dan keluarga yang bersatu dengan area menonton tv ini awalnya terdapat dua kegiatan yang secara terpisah diwadahi. Meskipun dengan batas yang transparan, namun kegiatan menerima tamu dan kegiatan menonton tv tetap terpisahkan karena luasan area yang memisahkannya dengan memberikan jarak pada kegiatan tersebut. Tetapi pada saat area ini beralih fungsi menjadi wadah kegiatan bersosialisasi anggota komunitas Reog, dengan jumlah anggota yang lebih dari 30 orang tersebut membuat batas tersebut tidak lagi eksis. Area tersebut bukan lagi terdiri dari 2 ruang melainkan hanya satu ruang dengan fungsi yang sama.



Gambar 16. Denah perubahan rumah Pak Ngadiyo bagian ruang keluarga

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Dapat dilihat di gambar 17, pada area teras terbagi menjadi teras satu dan teras dua, karena secara tidak langsung kegiatan dari latihan dan kegiatan beristirahat tersebut terhubung melalui ruang tersebut. Ruang teras yang awalnya menjadi ruang bersantai anggota keluarga pada saat ini lebih berfungsi sebagai ruang transisi dan sirkulasi anggota-anggota komunitas tersebut



Gambar 17. Denah perubahan rumah Pak Ngadiyo bagian teras depan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Perubahan yang terjadi di rumah Bapak ngadiyo, kondisi ini sesuai yang dikatakan (Yunus, 2000), bahwa berubahnya fungsi lahan akibat dari

keterbatasan lahan yang tanpa disadari mereka sudah menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari untuk kebutuhan mereka bekerja.

Kegiatan arisan komunitas Reog terjadi sebulan sekali. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi sesama anggota untuk mempertahankan, memperkuat relasi sesama anggota dan membantu mereka mengompakan team Reog mereka. Kekompakan ini, sangat dibutuhkan untuk kepentingan kelangsungan dan regenerasi dari komunitas Reog ini. Kegiatan ini juga berlangsung di kediaman bapak Ngadiyo. Dengan kegiatan yang berbeda dan tujuan kegiatan yang hampir sama, ruang tamu dan ruang menonton tv di rumah Bapak Ngadiyo beralih fungsi menjadi ruang sosialisasi untuk anggota komunitas ini. Dalam kasus perubahan ruang karena aktivitas arisan ini, ruang yang berubah

Kesimpulan

Dari diskusi di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan ruang komunal tercipta akibat kebutuhan ekonomi masyarakat untuk kesejahteraan hidup mereka. Semua elemen masyarakat yang terbentuk dari berbagai profesi dan berbeda tempat akhirnya dapat berkumpul jadi satu untuk menjadi satu komunitas Reog dan membentuk suatu ruang baru. Di sisi lain fenomena ini menyebabkan terjadinya transformasi spasial atau alih fungsi lahan yang tadinya ruang semi publik (sebagai lahan untuk melakukan aktifitas seperti bercocok tanam, rumah untuk berkumpul keluarga), berubah menjadi publik (dijadikan sebagai tempat untuk latihan, ruang untuk berjualan, ruang untuk pentas).

Daftar Pustaka

- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2014). *Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Purwanto, E. (2007). *Rukun Kota–Kota Berbasis Budaya Guyub*. Penelitian Disertasi Jurusan Arsitektur Sekolah Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan).
- Wijayanti, S. (2000). *Pola Seting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa Arsitektur FT UNDIP*. Tesis S2 Program Magister Arsitektur UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Yunus, Hadi Sabari. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.